

Peningkatan Minat Baca Siswa Melalui Pekan Literasi dan Pembiasaan 15 Menit Membaca: Studi Kasus MI Mulyadarama Girimukti

Reka Ardi Prayoga*, Hanif Azis Budiarto, Muhammad Fadlan Afif, Adi Surya Pradipta, Adinda Sri Lestari

Politeknik Manufaktur Bandung, Indonesia

Email : rekaardiprayoga@de.polman-bandung.ac.id

Article Info

Submitted: 17 Mei 2023

Revised: 17 August 2023

Accepted: 13 October 2023

Published: 31 October 2023

Keywords: School literacy movement, 15 minutes reading, habits

Abstract

The School Literacy Movement (GLS) has been implemented since March 2016. However, its implementation is still not effective in West Java. This study aims to increase reading interest in MI Mulyadarma, Girimukti Village, Cipongkor District, West Bandung Regency. This school has limited internet access, book diversity, and school facilities, that are below the standards of an ideal school. Student's interest in reading is increased in two ways. The first way is by encouraging 4th-6th grade elementary school students to read for 15 minutes before the class starts, for 3 weeks. The second way is by providing mini libraries in each classroom. Data collection was done using questionnaires. The questionnaire was given before and after the program, so that the achievement of the program could be evaluated. The result shows that the reading habit for 15 minutes before class and providing mini libraries in the classroom successfully increased students' interest in reading significantly. Students who read books for more than 60 minutes per day increased by 33%. Student interest in reading increased by 64%, while their reading awareness increased slightly by 12.5%.

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah digulirkan oleh Presiden sejak Maret 2016. Namun di Jawa Barat, pelaksanaannya masih belum efektif, khususnya di daerah-daerah terpencil. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca di MI Mulyadarma, Desa Girimukti, Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat. Sekolah ini memiliki akses internet yang lemah, keberagaman buku yang terbatas, serta fasilitas sekolah yang cenderung dibawah standar dari sekolah yang ideal. Peningkatan minat baca dilakukan dengan dua cara. Pertama, membiasakan siswa SD kelas 4-6 untuk membaca buku 15 menit sebelum kelas dimulai. Kedua menyediakan fasilitas perpustakaan mini di setiap kelas. Program ini dilaksanakan mulai dari Senin-Sabtu, selama 2 pekan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Untuk mengukur keberhasilan program, maka kuesioner diberikan sebelum dan sesudah program. Hasilnya, pembiasaan 15 menit sebelum belajar dan adanya fasilitas perpustakaan mini di setiap kelas berhasil meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. Siswa yang membaca buku dengan durasi membaca buku per hari lebih dari 60 menit meningkat 33%. Ketertarikan siswa dalam membaca meningkat sebesar 64%, Sementara kesadaran membaca siswa naik sedikit, yaitu 12.5%.

1. PENDAHULUAN

Minat baca Indonesia berhubungan langsung dengan kualitas hidup penduduknya. Indonesia memiliki populasi lebih dari 275 juta penduduk per tahun 2023. Berdasarkan data Perpustakaan Nasional (Perpusnas), tingkat kegemaran membaca (TGM) masyarakat Indonesia memiliki nilai 63,9 poin pada 2022. Skor tersebut meningkat 7,4% dibandingkan tahun sebelumnya yang bernilai 59,52 poin, sehingga Indonesia masuk di

kategori sedang. Sementara itu, skor TGM Jawa Barat adalah sebesar 70,1 poin dan terpaut tipis 0,86 poin dari Yogyakarta yang menduduki peringkat pertama (Rizaty, 2023).

Kemampuan membaca merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan. Kemampuan membaca menjadi dasar untuk mempelajari berbagai bidang ilmu. Jika anak-anak di usia dini memiliki kemampuan membaca yang rendah, maka mereka akan kesulitan untuk mempelajari berbagai bidang ilmu (Prasetya & Adlan, 2022). Rendahnya minat baca akan mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kritis. Padahal, kemampuan ini sangat penting untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi yang ada di dalam diri para siswa, sehingga siswa akan kesulitan untuk menganalisis dan mengungkapkan ide-ide (Rizky Anisa et al., 2021). Lebih lanjut, kemampuan literasi yang tinggi dapat meningkatkan keterampilan, kemampuan kognitif, dan kemampuan belajar (Wanelly, 2019).

Rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yang beberapa di antaranya adalah lingkungan yang kurang mendukung serta pembelajaran di sekolah yang masih mengandalkan kehadiran guru dengan metode ceramahnya. Oleh karena itu, budaya literasi dalam diri siswa harus dikembangkan dalam kehidupan sekolah agar siswa dapat membiasakan diri mencari informasi atau pengetahuan sendiri, tidak menggantungkan kepada orang lain. Dengan pembiasaan itu, siswa akan memahami pentingnya literasi. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi rendahnya minat baca adalah dengan membuat dan menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Elita & Supriyanto, 2019).

Pemerintah Indonesia mencanangkan Gerakan Literasi Nasional sebagai bentuk transformasi sosial yang di dalamnya mencakup literasi baca-tulis. Berbagai strategi dilakukan untuk menunjang keadaan yang optimal untuk baca-tulis dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Meskipun program ini disosialisasikan sejak 2017 ke berbagai lapisan masyarakat, namun strategi ini belum dapat dilaksanakan secara optimal bagi anak-anak yang berada di pelosok (Nurfatihah et al., 2021).

Nurfatihah, et al (2021) selanjutnya menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan peningkatan mutu, sistem pendidikan yang ada harus diciptakan dengan lingkungan dan proses belajar yang menyenangkan yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilannya secara maksimal. Lebih lanjut, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang dapat membantu suatu negara mencapai pendidikan yang berkualitas.

Minat Baca memang dapat ditingkatkan, dengan berbagai metode, yakni (1) peningkatan keterampilan membaca; (2) kebebasan memilih bacaan; (3) lingkungan yang kondusif untuk membaca; dan (4) pembiasaan kegiatan membaca (Andina, 2018). Dari daftar tersebut, terlihat bahwa minat baca sangat erat kaitannya dengan aktivitas membaca, baik dengan terbiasa melakukannya, maupun dengan jumlah variasi bacaannya. Hal inilah yang nantinya akan dicoba dilakukan pada pengabdian masyarakat ini.

Aktivitas Gerakan Literasi yang dapat dilakukan untuk tingkat pendidikan SD, dapat dibedakan untuk SD Kelas Rendah dan SD Kelas Tinggi (Hastuti & Lestari, 2018). Daftar aktivitas tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut. Keduanya menunjukkan bahwa membaca dalam hati, penyediaan area baca, adanya sudut buku, dan hal-hal lainnya menjadi sarana pembiasaan dalam gerakan literasi yang dapat dilakukan.

Tabel 1. Kegiatan Literasi Tahap Pembiasaan untuk SD Kelas Rendah (Sunu dan Nia, 2018)

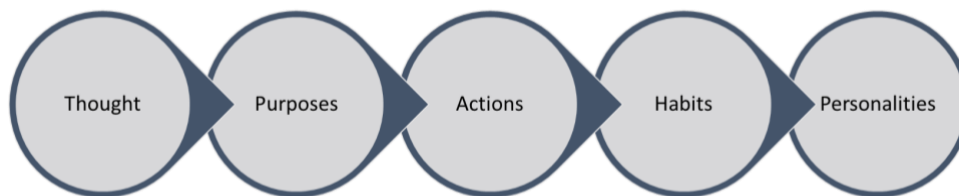
Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana dan Prasarana
Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Mengenali dan membuat inferensi dan prediksi terhadap gambar	Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku tanpa teks (<i>wordless picture books</i>), buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun non fiksi	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca

Tabel 2. Kegiatan *Literasi Tahap Pembiasaan untuk SD Kelas Tinggi (Hastuti & Lestari, 2018)*

Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana dan Prasarana
Menyimak (lebih dalam) untuk memahami isi bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/teks lain, dll).	Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/digital/visual	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca.

Aktivitas membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai juga ternyata menjadi salah satu bentuk Fokus Kegiatan (Zulham & Sarianti, 2022). Pada SD Kelas Rendah, membaca 15 menit ini dilakukan dengan membacakan buku secara nyaring. Sedangkan pada SD Kelas Tinggi, membaca 15 menit ini dilakukan dengan membaca dalam hati. Lebih lanjut, pelaksanaan 15 menit membaca sebelum pelajaran, lalu meminta perwakilan siswa untuk menceritakan isi cerita yang dibaca dan mengambil pesan moral yang terkandung dalam bacaan tersebut, mampu meningkatkan minat baca siswa (Dharma, 2020).

Aktivitas membaca 15 menit juga merupakan upaya untuk mengubah kebiasaan (*habits*) dari siswa. Proses terbentuknya *habits* pada manusia meliputi serangkaian proses, yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut (Noerharijanti et al., 2016).

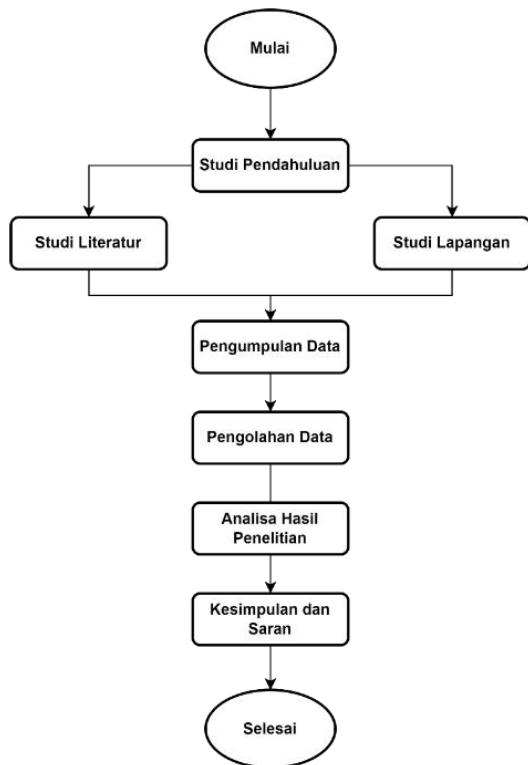
Gambar 1. Proses terbentuknya *habits*

Gambar 1 menunjukkan bahwa *habits* (kebiasaan) terkait erat dengan *actions* (aksi) karena *habits* dihasilkan dari aksi-aksi yang sering dilakukan. Sehingga, untuk membentuk siswa yang gemar membaca, langkah yang perlu dilakukan adalah membuat siswa sering membaca. Lalu, *purposes* (tujuan) juga perlu disampaikan kepada siswa agar tidak ada unsur paksaan saat membaca dan menstimulasi siswa untuk memiliki pikiran (*thoughts*) mengenai manfaat membaca.

MIS Muslimin Mulyadharna (MIS-MM) adalah salah satu contoh sekolah yang memerlukan perhatian khusus. Meskipun berada di Jawa Barat. Sekolah ini memiliki akses internet yang lemah, keberagaman buku yang terbatas, serta fasilitas sekolah yang cenderung dibawah standar sekolah yang ideal. Sekolah ini dinilai ideal sebagai objek penerapan gerakan literasi baca-tulis. Gerakan literasi baca-tulis yang dilaksanakan di MIS-MM bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat khususnya para siswa MIS-MM. Kemudian, diharapkan pula kegiatan ini dapat memberikan edukasi positif kepada siswa mengenai pentingnya dan menariknya ilmu pengetahuan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yang merupakan pengembangan dari metodologi yang digunakan Hastuti dan Lestari (2018). Pendekatan deskriptif dilakukan dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data atau fakta yang diperoleh dari sumber data. Diagram alir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur penelitian



Gambar 3. Alur perencanaan dan persiapan

a. Tahap Perencanaan dan Persiapan

Sebagai dasar dalam melakukan penelitian, Studi Pendahuluan dilakukan. Studi Pendahuluan ini terdiri dari Studi Literatur dan Studi Lapangan. Studi literatur dilakukan dengan mempelajari indikator-indikator minat baca siswa. Sedangkan, Studi Lapangan dilaksanakan dengan survey lokasi, penyiapan sarana, dan pengecekan kondisi awal siswa.

Penggambaran detail dari Studi Lapangan ditampilkan pada Gambar 3. Survei lokasi dilakukan perwakilan tim ke MIS Muslimin Mulyadarma yang terdapat di Desa Girimukti. Setelah survey, tahap ini dilanjutkan dengan melakukan proses perencanaan dan desain sarana untuk dilanjutkan ke tahap pembuatan perpustakaan mini. Setelah perencanaan dan desain telah dilakukan, tahapan ini dilanjutkan dengan pemilihan bahan dan komponen yang mendukung guna pembuatan perpustakaan mini di ruang kelas sekolah tersebut. Langkah terakhir pada tahap ini adalah proses *order* terhadap bahan dan komponen dengan jumlah dan ukuran yang diperlukan.

Hal yang juga dilaksanakan pada Tahap Perencanaan dan Persiapan, selain yang ditampilkan pada Gambar 3, adalah pengumpulan data awal kondisi minat Baca Siswa. Observasi ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada siswa kelas 4-6 di MIS Muslimin Mulyadarma untuk mengetahui minat baca siswa. Pengisian kuesioner harus dibimbing untuk mendapatkan data yang valid (Thoomaszen et al., 2023), mengingat responden yang masih berusia belia (9-12 tahun), sebanyak total 43 orang. Setelah program, data yang diperoleh pada tahapan ini akan dibandingkan dengan data setelah program.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahapan setelah persiapan dan perencanaan adalah tahap pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan terdiri dari 2 aktivitas, yakni pembuatan rak perpustakaan dan membangun kebiasaan membaca buku 15 menit sebelum kelas dimulai. Pembuatan perpustakaan mini dilakukan dengan melibatkan siswa. Hal ini bertujuan untuk menstimulasi ketertarikan siswa untuk membaca buku. Selain pembuatan perpustakaan mini, pembiasaan membaca buku 15 menit sebelum kelas juga dilaksanakan dan berlangsung selama 2 pekan selama Senin-Sabtu. Pada kegiatan ini, siswa dipersilakan untuk memilih buku yang disukai, mengambilnya dari perpustakaan mini di kelasnya masing-masing, dan membacanya selama 15 menit.

c. Tahap Evaluasi

Setelah program pada Tahap Pelaksanaan dilakukan, observasi dan pengumpulan data kondisi siswa kembali dilakukan. Proses dan tata-cara pengambilan datanya pun serupa dengan pengecekan kondisi awal siswa, yakni melalui kuesioner yang pengisiannya dilaksanakan dengan pembimbingan. Selanjutnya, data yang diperoleh akan dianalisis, dibandingkan, dan diuraikan untuk membuktikan keberhasilan pemanfaatan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat minat baca siswa kelas 4-6 di MIS Muslimin Mulyadarma pada tahun ajaran 2022/2023.

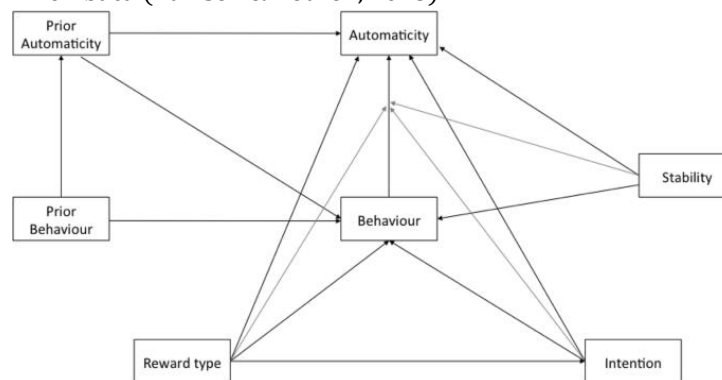
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan bagian Hasil dan Pembahasan akan dituliskan dalam berbagai tahapan, yakni Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Evaluasi.

TAHAP PERSIAPAN

Di antara aktivitas yang telah dilaksanakan pada tahap persiapan adalah penyusunan kuesioner penilaian Minat Baca Siswa. Pada kuesioner ini, terdapat 4 pertanyaan yang diajukan untuk menilai 4 hal, yakni intensitas pembacaan buku, durasi pembacaan buku, rasa senang dalam membaca buku, dan penilaian terhadap penting atau tidaknya membaca buku. Pemilihan empat pertanyaan tersebut diharapkan mewakili beberapa aspek yang diperlukan dalam pembentukan kebiasaan baik yang dalam hal ini merupakan minat baca. Aspek-aspek pembentuk tersebut berdasarkan *full structural equation model* pada pembentukan kebiasaan (Judah et al., 2018) seperti pada Gambar 4.


Pada *full structural equation model*, kebiasaan melahirkan otomatisasi. Di sisi lain, kedua hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek. Aspek tersebut antara lain otomatisasi sebelumnya (*Prior Automaticity*) serta kebiasaan sebelumnya (*Prior Behaviour*). Selain kedua hal itu, aspek lain yang berpengaruh adalah stabilitas, intensi, serta penghargaan yang didapatkan. Program perpustakaan mini dan gerakan membaca 15 menit sebelum belajar ini merupakan bentuk dari aspek *Prior Automaticity* sehingga diharapkan bisa mendukung otomatisasi dan kebiasaan membaca (Rawson & Touron, 2015).



Gambar 4. *Full Structural Equation Model* pada proses pembentukan kebiasaan (Judah et al., 2018)


Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berupa pertanyaan untuk mengukur aspek-aspek lainnya yang berpengaruh kepada otomatisasi serta kebiasaan membaca siswa. Pertanyaan pertama mewakili *prior behaviour* (Hong & Chung, 2022). Siswa akan diberikan pertanyaan untuk menggali kebiasaan baca yang sudah dimiliki sebelumnya. Pertanyaan kedua, yang mewakili stabilitas, menggali kondisi stabilitas membaca dari siswa pada skala yang cukup kecil yaitu dalam selang waktu harian. Pertanyaan ketiga mewakili intensi. Pada umur siswa yang diamati, intensi siswa dalam membaca diimplikasikan sebagai kegiatan yang menyenangkan atau tidak. Pertanyaan ke empat mewakili aspek *reward*. Program ini juga berusaha menanamkan pemahaman bahwa manfaat yang didapatkan dari membaca itu sangat penting pada berbagai kesempatan. Melalui hal ini, siswa diharapkan memahami penghargaan atau manfaat dari membaca itu sendiri.

Bentuk pertanyaan dan pilihan jawaban yang disusun dapat dilihat pada Gambar 5. Metode pengumpulan data yang dilakukan, sesuai yang telah dijelaskan di bagaian Metode, adalah pembagian kuesioner kepada siswa/i kelas 4 sampai dengan kelas 6 di MIS Muslimin Mulyadarma dengan total siswa mencapai 43 orang. Hasil pengumpulan data ini akan dibandingkan dengan data setelah pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat.




Kuisisioner Minat Baca

Siswa/i MIS Muslimin Mulyadarma



Nama : _____
Kelas : _____

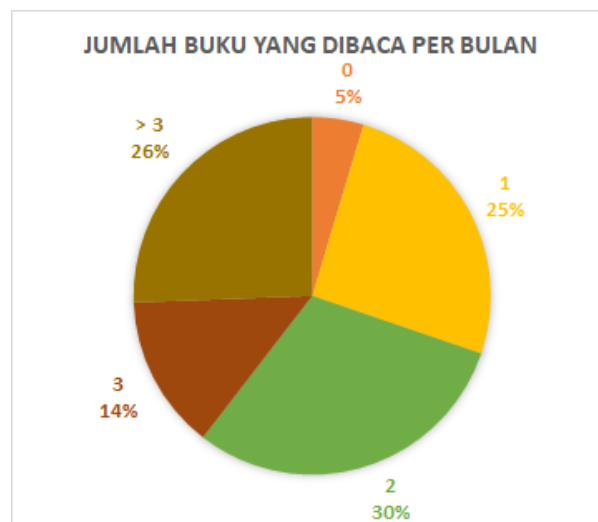
- 1 Berapa jumlah buku yang selesai dibaca dalam satu bulan?
 0 1 2 3 Lebih dari 3
- 2 Berapa lama kamu membaca buku, koran, majalah, atau e-book dalam sehari?
 _____ Jam _____ Menit
- 3 Apakah menurutmu membaca itu menyenangkan?
 Sangat tidak menyenangkan Biasa saja Sangat menyenangkan
 Tidak menyenangkan Menyenangkan
- 4 Apakah menurutmu membaca buku itu penting?
 Sangat tidak penting Penting
 Tidak penting Sangat Penting
 Biasa saja



Gambar 5. Kuesioner Minat Baca Siswa-Siswi MIS Muslimin Mulyadarma

Data-data yang diperoleh mengenai kondisi siswa sebelum pelaksanaan PkM ditampilkan sebagai berikut.

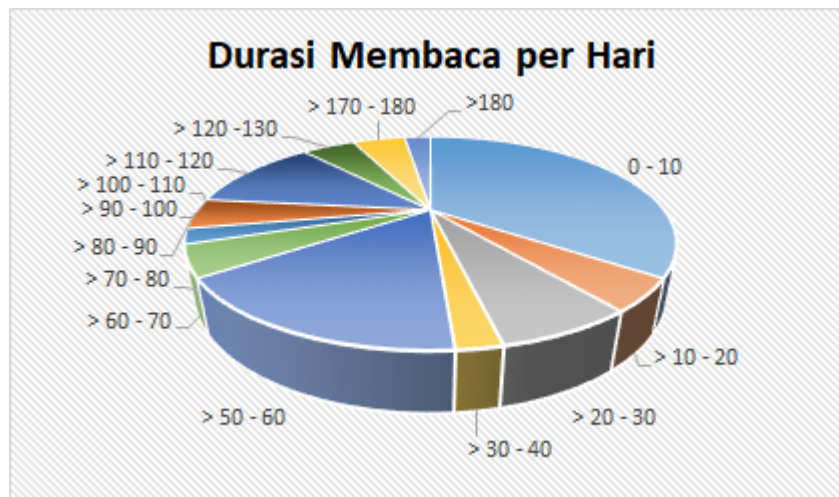
1. Pertanyaan 1: Berapa jumlah buku yang selesai dibaca dalam satu bulan? Dengan jawaban 0, 1, 2, 3, dan lebih dari 3.



Gambar 6 Grafik jumlah buku yang dibaca siswa/i MI Mulyadarma kelas 4-6 dalam satu bulan

Pada Gambar 6, dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil pengumpulan data melalui pembagian kuesioner, jumlah buku yang dibaca oleh siswa/i MIS Muslimin Mulyadarma per bulan yaitu tidak membaca satu pun buku sebanyak 5%, membaca satu buku sebanyak 25%, membaca dua buku sebanyak 30%, membaca tiga buku sebanyak 14%, dan lebih dari tiga buku sebanyak 26%.

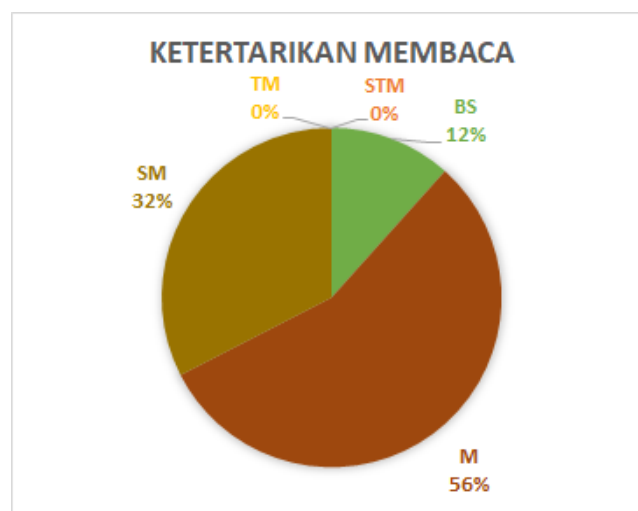
2. Pertanyaan 2: Berapa lama kamu membaca buku, koran, majalah, atau e-book dalam sehari? Dengan jawaban dalam satuan jam dan menit.



Gambar 7 Grafik durasi membaca siswa/i MI Mulyadarma kelas 4-6 dalam satu hari

Pada Gambar 7, dapat dilihat bahwa berdasarkan diagram tersebut, durasi membaca buku per hari yang dilakukan oleh siswa/i di MIS Muslimin Mulyadarma sangat bervariasi. Jumlah terbanyak yaitu pada rentang 0 - 10 menit per hari dan lebih dari 50 - 60 menit per hari.

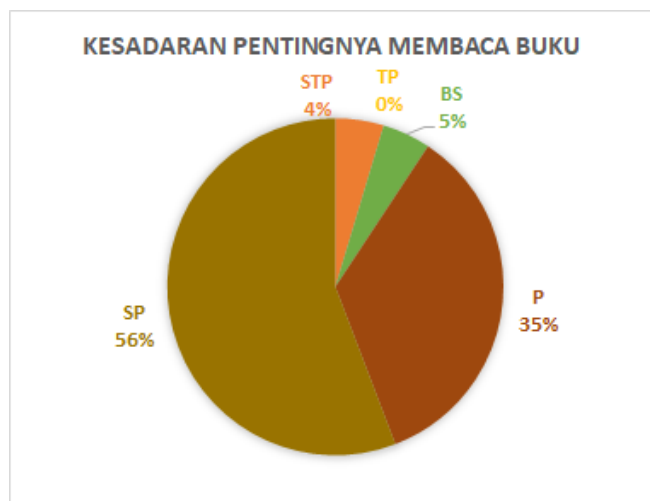
- Pertanyaan 3: Apakah menurutmu membaca itu menyenangkan? Dengan jawaban Sangat Tidak Menyenangkan (STM), Tidak Menyenangkan (TM), Biasa Saja (BS), Menyenangkan (M), dan Sangat Menyenangkan (SM).



Gambar 8 Grafik ketertarikan siswa/i MI Mulyadarma kelas 4-6

Pada Gambar 8, dapat dilihat bahwa ketertarikan siswa/i MIS Muslimin Mulyadarma dalam membaca di antaranya merasa sangat tidak menyenangkan sebanyak 0%, merasa tidak menyenangkan sebanyak 0%, merasa menyenangkan sebanyak 56%, dan merasa sangat menyenangkan sebanyak 32%.

- Pertanyaan 4: Apakah menurutmu membaca itu penting? Dengan jawaban Sangat Tidak Penting (STP), Tidak Penting (TP), Biasa Saja (BS), Penting (P), dan Sangat Penting (SP)



Gambar 9 Grafik kesadaran pentingnya membaca buku siswa/i MI Mulyadarma kelas 4-6

Pada Gambar 9, dapat dilihat bahwa kesadaran siswa/i MIS Muslimin Mulyadarma mengenai pentingnya membaca buku yaitu merasa sangat tidak penting sebanyak 4%, merasa tidak penting sebanyak 0%, merasa biasa saja sebanyak 5%, merasa penting sebanyak 35%, dan merasa sangat penting sebanyak 56%.

Dari empat pertanyaan di atas, dapat dilihat bahwa kecenderungan minat siswa terhadap baca berada pada posisi kurang. Hal ini terlihat dari poin-poin berikut.

1. Masih adanya siswa yang tidak membaca sama sekali dalam membaca, dan kebanyakan siswa hanya membaca 2 buku per bulan.
2. Kebanyakan siswa membaca buku dengan durasi 0-15 menit saja dalam sehari.

Sedangkan, di sisi lain sebenarnya pendapat tentang menyenangkannya membaca dan pemahaman mengenai pentingnya membaca sudah dinilai baik. Sebanyak 88% responden menilai membaca itu Menyenangkan (M) atau Sangat Menyenangkan (SM), dan sebanyak 91% responden menilai membaca itu Penting (P) atau Sangat Penting (SP).

TAHAP PELAKSANAAN

Pada Tahap Pelaksanaan program, aktivitas utama yang dilakukan adalah pembuatan perpustakaan mini untuk setiap kelas, dan pelaksanaan pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar. Pembuatan perpustakaan mini di setiap kelas dilakukan dengan merangkai lemari buku siap rakit yang telah disiapkan. Setiap lemari diisi dengan buku-buku yang termasuk kategori buku anak. Buku-buku tersebut terdiri dari buku pelajaran, ensiklopedi, cerita, dan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kegiatan membaca yang menyenangkan dan efektif (Rohim & Rahmawati, 2020). Proses perakitan dan pengaplikasian lemari dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Pembuatan perpustakaan mini; perakitan lemari buku (kiri) dan pengaplikasian lemari buku (kanan)

Aktivitas pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar dilaksanakan pada pukul 07.00-07.15 setiap harinya. Pelaksanaan pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar telah terlaksana selama 2 pekan, dari tanggal 9 Januari hingga 20 Januari 2023. Setiap siswa diberikan keleluasaan untuk memilih buku yang ingin

dibaca. Proses pembiasaan membaca dilakukan dengan pembimbingan serta pengawasan pengajar, sehingga tercipta suasana yang kondusif seperti pada Gambar 11. Setelah berlangsung aktivitas membaca, siswa menyimpan kembali buku yang dibacanya. Setelah itu, pengajar melakukan *ice-breaking* sehingga transisi suasana kelas dapat berpindah ke materi pembelajaran sesuai dengan jadwal (Harianja & Sapri, 2022).



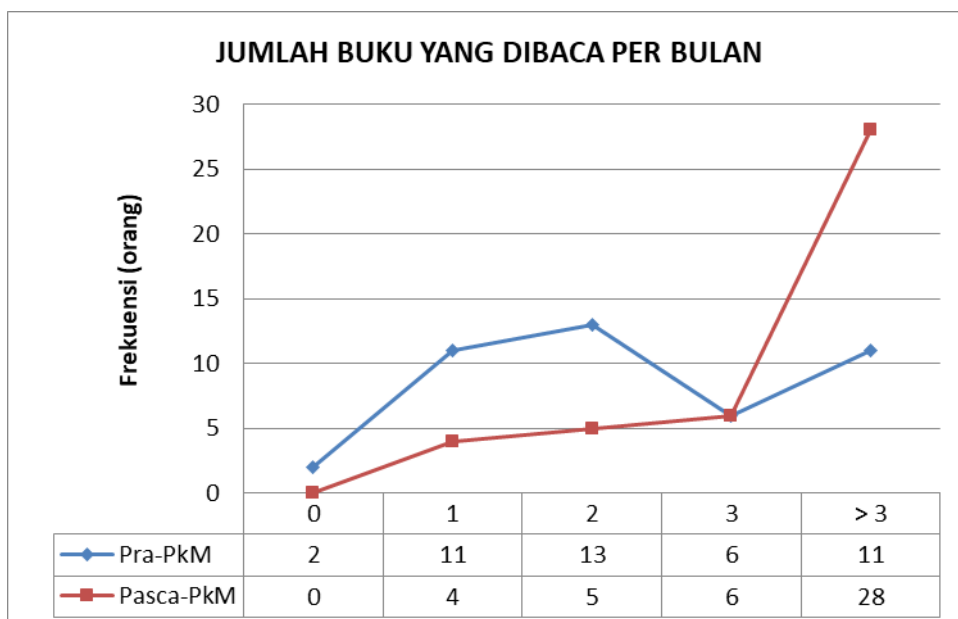
Gambar 11. Aktivitas pembiasaan membaca

TAHAP EVALUASI

Pengumpulan data melalui pengisian kuesioner dilakukan melewati proses pembimbingan pengajar. Siswa diberi penekanan untuk mengisi kuesioner sejujur mungkin sehingga diharapkan evaluasi hasil program ini seobjektif mungkin. Siswa-siswa mengisi kuesioner tersebut sebelum dan sesudah program pembiasaan membaca dilakukan. Selanjutnya, perbandingan respon sebelum dan setelah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dari setiap pertanyaan pada kuesioner dilakukan. Evaluasi akan dilakukan berdasarkan Program pembiasaan dapat dianggap sebagai tahapan *prior-automaticity* atau pembiasaan awal.

1. Pertanyaan 1: Jumlah buku yang dibaca per bulan

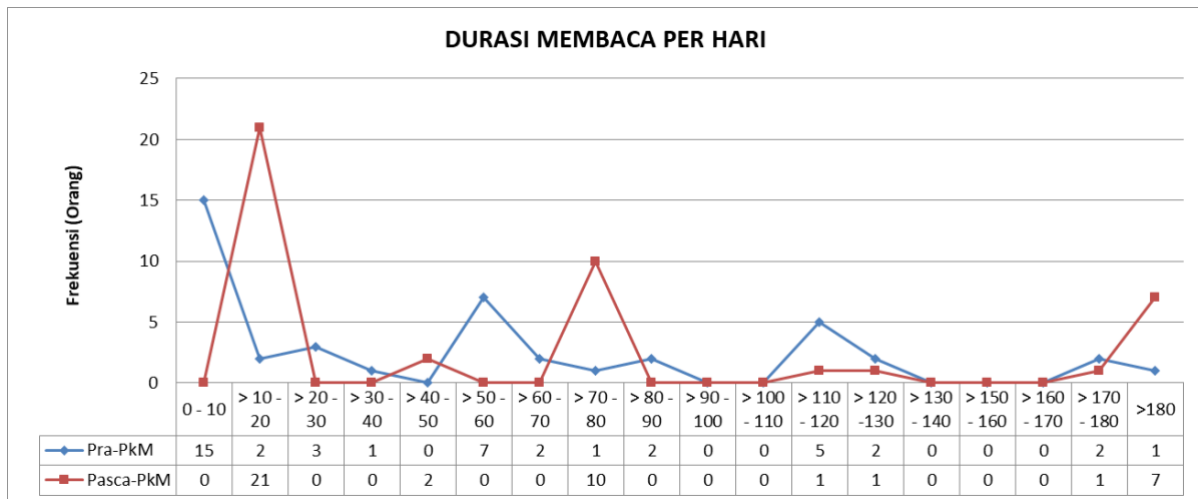
Dari grafik pada Gambar 12 terlihat bahwa setelah program ini dilaksanakan, jumlah buku yang dibaca siswa/i MIS Mulyadarma per bulan mengalami peningkatan. Hal ini juga ditandai dengan menurunnya frekuensi siswa yang membaca kurang dari tiga buku per bulan. Dengan kata lain, jumlah buku yang dibaca secara total oleh siswa meningkat. Modus data jumlah buku yang dibaca setelah program adalah lebih dari tiga buku, sedangkan sebelum program modus datanya adalah dua buku. Hal ini merupakan salah satu fenomena yang menjelaskan bahwa pembiasaan membaca buku 15 menit cukup berhasil dalam meningkatkan minat baca (Agustina et al., 2022).



Gambar 12. Diagram perbandingan data mengenai jumlah buku yang dibaca per bulan

2. Pertanyaan 2: Durasi membaca per hari

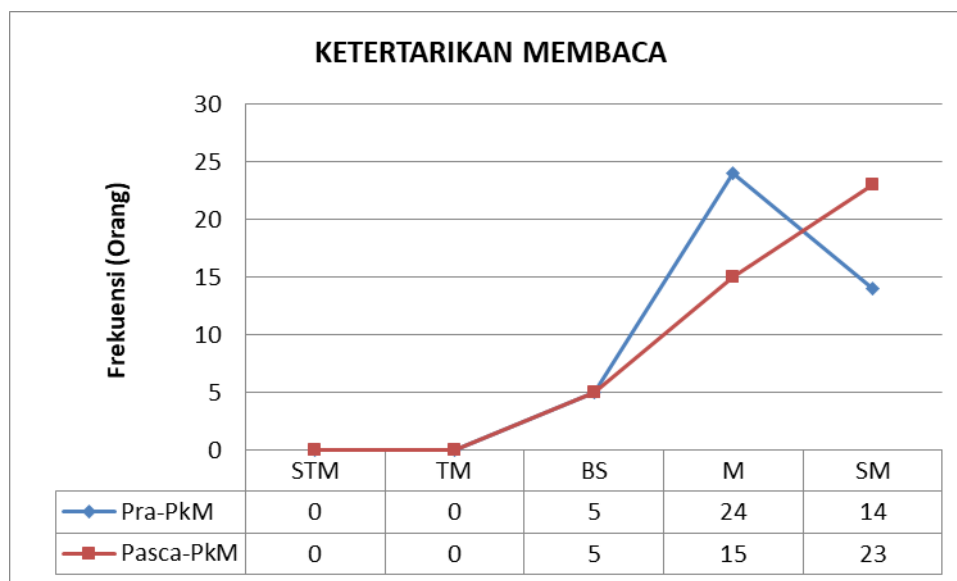
Gambar 13 menunjukkan adanya peningkatan durasi membaca siswa/i MIS Mulyadarma per hari. Modus data durasi membaca setelah program adalah >10 – 20 menit, sedangkan sebelum program modus data yang didapat adalah 0 – 10 menit. Selain itu, frekuensi membaca juga mengalami peningkatan signifikan pada durasi >70 – 80 menit (10 orang) dan >180 menit (7 orang). Hal ini dapat berarti bahwa, secara keseluruhan durasi membaca siswa cenderung semakin meningkat setelah dilakukan program pembiasaan membaca buku pada program ini. Fenomena ini dapat menjelaskan fungsi program membaca selama 15 menit menciptakan pemicu yang sangat bermanfaat pada aspek stabilitas pembentukan *habit* atau kebiasaan (Rahayu & Widodo, 2018), dan meningkatkan prestasi akademik siswa (Sahan et al., 2021).



Gambar 13. Perbandingan data mengenai durasi membaca per hari (satuan waktu dalam menit)

3. Pertanyaan 3: Ketertarikan membaca

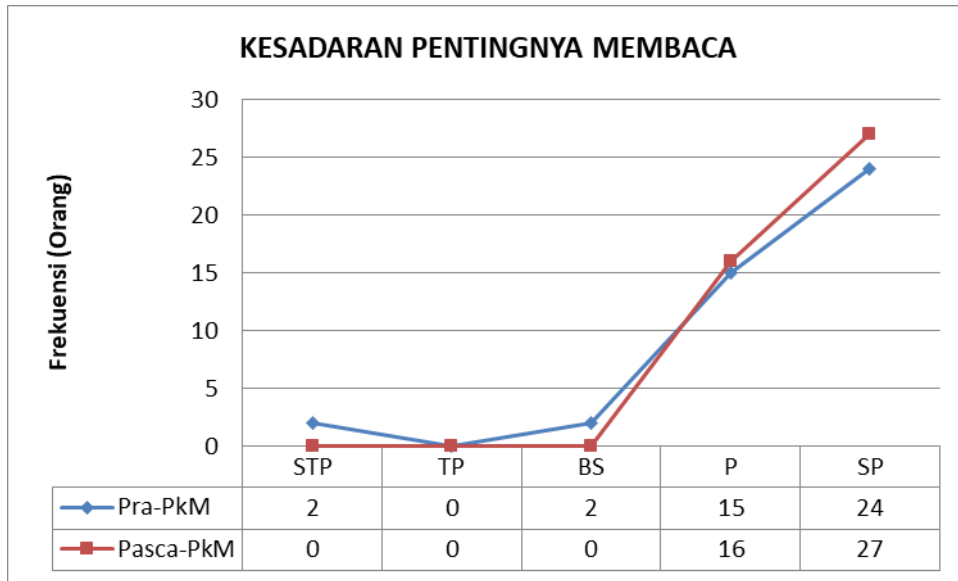
Dari Gambar 14 terlihat bahwa setelah program dilaksanakan, ketertarikan membaca siswa/i MIS Mulyadarma mengalami peningkatan. Modus data ketertarikan membaca setelah program adalah SM (Sangat Menyenangkan), sedangkan sebelum program modus datanya adalah M (Menyenangkan). Hal ini pula dapat menjelaskan bahwa siswa sudah mengalami peningkatan dalam aspek niat atau intensi pada pembentukan kebiasaan atau habit (Judah et al., 2018). Lebih lanjut, ketertarikan membaca sangat berhubungan dengan tingkat pemahaman dalam membaca, pencarian kata kunci dan ide pokok, pemahaman kronologis, pengambilan kesimpulan, dan merangkum (Maribbay, 2022)



Gambar 14. Diagram perbandingan data mengenai ketertarikan membaca

3. Pertanyaan 4: mengenai kesadaran pentingnya membaca

Dari Gambar 15 dapat terlihat bahwa setelah program dilaksanakan, kesadaran pentingnya membaca siswa/i MIS Mulyadarma mengalami peningkatan. Modus data sebelum dan setelah adalah SP (Sangat Penting). Meskipun modus datanya sama, tetapi frekuensinya bertambah. Frekuensi orang yang sadar akan pentingnya membaca setelah program berjumlah 27 orang, sedangkan sebelum berjumlah 23 orang. Selain itu, peningkatan juga ditandai dengan tidak ada yang memilih STP (Sangat Tidak Penting), TP (Tidak Penting), dan juga BS (Biasa Saja) setelah program dilaksanakan.



Gambar 15 perbandingan data mengenai kesadaran pentingnya membaca

Pada Tabel 3, menunjukkan kondisi pra dan pasca program. Pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pelaksanaan program membuahkan hasil positif terhadap minat baca siswa.

Tabel 3 . Perbandingan minat baca siswa pra dan pasca program

No.	Pertanyaan (atau aspek yang diuji)	Parameter statistik yang diamati	Kondisi Pra-program	Kondisi Pasca-Program
1	Jumlah buku yang dibaca per bulan	Modus data	1 buku	2 buku
2	Durasi membaca buku per hari	Modus data	0-10 menit	10-20 menit
	Durasi membaca buku per hari (Jumlah responden pada durasi 70-80 menit)	Jumlah responden pada durasi tersebut	1 orang	10 orang
	Durasi membaca buku per hari (Jumlah responden pada durasi lebih dari 180 menit)	Jumlah responden pada durasi tersebut	1 orang	7 orang
3	Ketertarikan Membaca	Jumlah responden pada jawaban "Sangat Menyenangkan"	14 orang	23 orang
	Ketertarikan Membaca	Modus Data	Menyenangkan	Sangat Menyenangkan
4	Kesadaran pentingnya membaca	Jumlah responden pada jawaban "Sangat Penting"	24 orang	27 orang

Kesadaran pentingnya membaca	Jumlah responden pada jawaban "Sangat Tidak Penting"	2 orang	0 orang
Kesadaran pentingnya membaca	Modus Data	Sangat Penting	Sangat Penting

4. SIMPULAN

Program pembuatan perpustakaan mini dan gerakan membaca 15 menit membaca sebelum belajar telah berhasil dilakukan dengan persiapan, pelaksanaan dan hasil yang baik. Proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program mengacu pada *full structural equation model* (Judah et al., 2018), seperti yang telah dijelaskan pada bagian Hasil dan Pembahasan di Tahap Persiapan. Hal ini juga dijadikan dasar dalam pembuatan kuesioner sehingga aspek pendukung kebiasaan membaca dapat terukur. Selain itu, fasilitas perpustakaan mini telah dibuat pada setiap kelas sehingga turut mendukung minat siswa dalam membaca. Penyisipan kegiatan 15 menit membaca ke proses pembelajaran di kelas juga dinilai penting. Pemahaman mengenai manfaat serta pentingnya membaca terus ditekankan pada siswa diberbagai kesempatan pada program.

Hasil analisis dari data yang didapatkan dari pelaksanaan program tersebut menunjukkan adanya peningkatan minat baca siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah buku yang dibaca setiap bulannya oleh siswa, durasi membaca setiap hari, dan ketertarikan serta kesadaran akan pentingnya membaca. Berdasarkan kuesioner, ditunjukkan bahwa aspek-aspek yang menunjang kebiasaan serta otomatisasi membaca menunjukkan hasil yang baik. Secara kuantitatif, peningkatan minat baca siswa dengan durasi membaca buku per hari lebih dari 60 menit meningkat dari 15 orang menjadi 20 orang. Ketertarikan siswa dalam membaca (menjawab "Sangat Menyenangkan") meningkat sebesar 64%. Sedangkan, kesadaran membaca (menjawab "Sangat Penting") siswa naik sebesar 12,5%.

5. PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih Kami ucapkan kepada Kepala Sekolah, para guru, dan siswa MIS Muslimin Mulyadarma. Kami ucapkan juga terima kasih kepada Kepala Desa Cipongkor beserta jajarannya, mahasiswa pelaksana program KKN-PPM Jurusan Teknik Perancangan Manufaktur, dan seluruh Civitas Akademika Politeknik Manufaktur Bandung, yang telah membuat pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat berlangsung dan memberikan manfaat untuk berbagai pihak.

REFERENSI

- Agustina, N. ., Ramdhani, I. S. ., & Enawar, E. (2022). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Terhadap Minat Baca Kelas 4 SDN Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 1999–2003. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6895>
- Andina, E. (2018). Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204–220. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1103>
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 70–76. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/403>
- Elita, I. N., & Supriyanto, A. (2019). Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 106–113. <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/391>
- Harianja, M. M., & Sapri. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>
- Hong, H., & Chung, W. (2022). Integrating health consciousness, self-efficacy, and habituation into the attitude-intention-behavior relationship for physical activity in college students. *Psychology, Health & Medicine*,

27(5), 965–975. <https://doi.org/10.1080/13548506.2020.1822533>

- Judah, G., Gardner, B., Kenward, M. G., DeStavola, B., & Aunger, R. (2018). Exploratory study of the impact of perceived reward on habit formation. *BMC Psychology*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.1186/s40359-018-0270-z>
- Maribbay, R. (2022). Reading Interests and Habits: Their Relationship to the Reading Comprehension of Grade 11 Students. *International Journal of Arts, Sciences and Education*, 3(2 June Issue), 84–101. Retrieved from <https://ijase.org/index.php/ijase/article/view/128>
- Noerharijanti, D. A., Sodiawati, I., & KS, Y. W. (2016). Program Kreatif Ayo Membaca, Menumbuhkan Minat Baca Melalui Strategi Spiral Habits. *Jurnal Akrab*, 7(1). <https://jurnalakrab.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalakrab/issue/view/18>
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2021). Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3183>
- Prasetya, I., & Adlan, M. (2022). Management of the Literacy Movement Program (LMP) to Improve Reading Culture in Elementary Schools. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 316–322. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.117>
- Rahayu, A., & Widodo, S. T. (2018). *Implementation of School Literacy Activities to Build Reading Habits for Grade III Elementary School Students*. 1–6.
- Rawson, K. A., & Touron, D. R. (2015). Preservation of memory-based automaticity in reading for older adults. *Psychology and Aging*, 30(4), 809–823. <https://doi.org/10.1037/a0039652>
- Rizaty, M. A. (2023). *Tingkat Kegemaran Membaca Warga Indonesia Meningkatkan pada 2022*. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/tingkat-kegemaran-membaca-warga-indonesia-meningkat-pada-2022>
- Rizky Anisa, A., Aprilia Ipungkartti, A., & Kayla Nur Saffanah, dan. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1–12.
- Rohim, cahya dhina, & Rahmawati, S. (2020). Di Sekolah Dasar Negeri. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 2.
- Thoomaszen, F. W., Octavianus, P., Sheldena, D. N., Sette, G., Tade, R. F., Boki, O., & Toabnani, B. (2023). Pendampingan dan Psikoedukasi Pengasuhan Anak Autism Spectrum Disorder pada Staff dan Orangtua Dampingan PLA Naimata. *Warta LPM*, 26(1), 103–118. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i1.1333>
- Wanelly, W. (2019). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 406–413.
- Zulham, M., & Sarianti. (2022). Pengaruh Membaca Lima Belas Menit Sebelum Pembelajaran terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 63–72. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/228%0Ahttps://dmi-journals.org/deiktis/article/download/228/200>